



Malioboro Mulai Semrawut Kembali

SEJAK pedagang kaki lima di Malioboro direlokasi di tempat baru : Teras I dan Teras II, ketertiban Malioboro mulai terasa. Kondisi pariwisata di Yogyakarta dari dalam dan luar negeri sudah dapat terwakili dengan mengamati keberadaan wisatawan di sepanjang Malioboro. Dalam arti sejak titik nol sampai Tugu sumbu filosofi keraton Yogyakarta di ujung Jalan Margotomo. Sebab 85% wisatawan di Yogyakarta pasti meluangkan waktu jalan-jalan ke Malioboro.

Kaki lima yang dulu menjadi titik berat kesemrawutan Jalan Malioboro dan menjadi keluhan pemilik toko di Malioboro karena jualannya terganggu dan latar depan toko mereka menjadi semrawut. Kini terasa menjadi tertib dan nyaman, setelah kakilima dipindah ke tempat yang baru. Jalan Malioboro lalu menjadi pusat jalan-jalan umum yang layak, bebas, dan langgar.

Profesi Baru

Namun situasi tersebut sedikit demi sedikit mulai berubah lagi menjadi semrawut, terutama dengan kehadiran profesi-profesi baru yang kelihatannya apabila dibiarkan akan menggantikan pedagang kaki lima Malioboro zaman dulu. Kehadiran profesi baru tersebut misalnya, pedagang sate ayam, pelukis tato, pelukis biasa, tukang pijit. Juga jasa sewa sepeda listrik yang menggelar tikar dan minuman di trotoar, pengamen disabel yang kelihatannya merupakan kiriman sindikat dari daerah lain, pengamen biasa yang sejak pukul 07.00 pun sudah bermunculan. Juga tukang becak dan kusir andong yang parkir seenaknya, pedagang mainan anak, bahkan pedagang dengan jualan yang dulu pernah dijual oleh pedagang kaki lima yang sekarang sudah pindah ke teras Malioboro.

Berkurangnya kehadiran polisi di Malioboro juga menyebabkan peng-

Gunanto Surjono

dara sepeda listrik, sepeda motor, mobil, berperi laku jalan seenaknya. Mengendarai kencang sepeda atau sepeda motor lalu lalang di sepanjang trotoar Malioboro di tengah jejalan orang-orang yang sedang berjalan kaki. Karyawan-karyawan toko yang memarkir sepeda motor di depan toko mereka, juga merupakan pemandangan yang biasa terlihat lagi sekarang, sehingga jalan Malioboro kembali semrawut.

Sebelum penertiban Malioboro perilaku tersebut justru tidak tampak. Petugas yang mengatur ketertiban Malioboro kehadirannya tidak konsisten, atau hadir konsisten tetapi segan melarang pembuat kesemrawutan jalan tersebut. Jalan-jalan kecil ke luar Malioboro di kiri kanan jalan sekarang penuh pedagang kaki lima dengan berbagai jualan. Sehingga sulit dilewati kendaraan yang sebenarnya digunakan untuk memecah kepadatan jalan Malioboro.

'Nuthuk'

Kalau pedagang di Malioboro menghadapi ancaman dari pemerintah daerah berupa penutupan izin jualan apabila berani *nuthuk* pembeli, bagaimana dengan tukang becak, kusir andong, tukang parkir gelap yang *nuthuk* tarif jasa mereka?

Kalau setiap satuan tugas penertiban jalan sepanjang Malioboro pemerintah daerah menugaskan 82 orang setiap *shift* sebenarnya tidak sulit menertibkan Malioboro dalam berbagai aspek keamanan, kenyamanan, dan ketertiban. Ketertiban dan kenyamanan Malioboro sebenarnya mudah tercipta asal semua pihak

(pemerintah, masyarakat sekitar, dan wisatawan sendiri) punya rasa memiliki.

Akan tetapi kenyataannya Malioboro sekarang menjadi tumpuan tempat pembuangan sampah bagi masyarakat sekitar, terutama mereka yang membuka warung *emplek-emplek* di wilayah sekitarnya Malioboro. Juga wisatawan sendiri yang sering masa bodoh dengan barang-barang yang tidak digunakan, dengan membuang sampah seenaknya di trotoar terbuka. Padahal di hampir setiap 10 meter dari tempat-tempat duduk umum disediakan tempat sampah dan cuci tangan. Akibatnya pada pukul 07.00, sebagian tempat sampah sudah dipenuhi buangan sampah-sampah basah, limbah dari warung *emplek-emplek* sekitar Malioboro yang dibuang di tempat sampah sepanjang Malioboro. □-d

*) **Gunanto Surjono**, Ahli Peneliti Utama Emeritus Bidang Sosial BRIN (d/h LIPPI)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 16 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005